

DAMPAK GURU LAKI-LAKI DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK DI TK ABA 4 RECO

Khusnul Fatimah¹, Robingun Suyud El Syam², Bambang Sugiyanto³

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Sains Alqur'an

Email*: husnufati.96@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya keterlibatan guru laki-laki dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang masih didominasi oleh guru perempuan. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bentuk keterlibatan guru laki-laki serta dampaknya terhadap perkembangan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlibatan guru laki-laki dalam proses pendidikan anak usia dini, menganalisis dampaknya terhadap perkembangan anak, mengkaji persepsi orang tua dan kepala sekolah, serta mengidentifikasi faktor penyebab rendahnya jumlah guru laki-laki di PAUD. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang dilaksanakan di TK ABA 4 Reco, Kabupaten Wonosobo. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru laki-laki berperan aktif dalam pembelajaran, pembentukan karakter, pendampingan ibadah, pengembangan motorik, serta interaksi sosial anak. Kehadiran guru laki-laki memberikan dampak positif terhadap perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan seni. Selain itu, orang tua dan kepala sekolah memberikan persepsi positif terhadap keberadaan guru laki-laki. Rendahnya jumlah guru laki-laki dipengaruhi oleh stereotip gender, faktor sosial budaya, serta pertimbangan ekonomi yang berkembang di masyarakat.

Kata Kunci: guru laki-laki; pendidikan anak usia dini; perkembangan anak; gender.

Abstract

This study was motivated by the limited involvement of male teachers in Early Childhood Education (ECE), a field predominantly occupied by female educators. This condition raises questions regarding the role of male teachers and their impact on children's development. The study aimed to describe the involvement of male teachers in early childhood education, analyze their influence on child development, examine the perceptions of parents and school principals, and identify factors contributing to the low number of male teachers in ECE institutions. A qualitative descriptive approach was employed at TK ABA 4 Reco, Wonosobo Regency. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observations, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman interactive model. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings revealed that male teachers actively participated in classroom instruction, character building, religious guidance, motor skill development, and children's social interactions. Their presence contributed positively to various aspects of child development, including moral and religious values, physical-motor skills, cognitive abilities, social-emotional growth, language development, and artistic expression. Parents and school principals also held positive perceptions of male teachers. However, the limited number of male teachers was influenced by gender stereotypes, socio-cultural factors, and economic considerations prevailing in society.

Keywords : Male teachers; early childhood education; child development; gender roles

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan berbagai aspek kemampuan anak pada masa emas (golden age), yaitu periode ketika perkembangan kognitif, sosial, emosional, bahasa, motorik, dan moral berlangsung sangat pesat (Khadijah dan Nurul Amelia. 2021). Keberhasilan stimulasi pada masa ini sangat menentukan kualitas perkembangan anak di masa mendatang. Dalam proses tersebut, guru memiliki peran strategis tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur teladan yang membentuk nilai, karakter, dan perilaku anak melalui pengasuhan, pembiasaan, serta interaksi sosial yang intensif. Melalui proses observasi, imitasi, dan komunikasi sehari-hari, anak memperoleh berbagai pengalaman yang memengaruhi pembentukan sikap, perilaku, dan konsep dirinya. Oleh karena itu, kualitas hubungan antara guru dan anak, termasuk karakteristik pribadi guru, cara berkomunikasi, pendekatan pembelajaran, dan pola pengasuhan yang diterapkan, menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa profesi guru PAUD masih didominasi oleh perempuan. Kondisi ini tidak hanya terjadi di berbagai daerah di Indonesia, tetapi juga menjadi fenomena yang ditemukan di banyak negara. Dominasi perempuan dalam dunia PAUD sering dikaitkan dengan konstruksi sosial yang memandang pengasuhan dan pendidikan anak sebagai peran yang lebih sesuai dijalankan oleh perempuan karena dianggap memiliki sifat penyayang, lembut, dan sabar. Pandangan tersebut secara tidak langsung menyebabkan keterlibatan laki-laki dalam pendidikan anak usia dini menjadi sangat terbatas. Akibatnya, anak-anak lebih banyak berinteraksi dengan figur perempuan selama proses pembelajaran di sekolah, sementara representasi figur laki-laki dalam lingkungan pendidikan usia dini relatif minim.

Kondisi tersebut juga ditemukan di Kabupaten Wonosobo, khususnya di TK ABA 4 Reco, yang memiliki jumlah guru laki-laki sangat sedikit dibandingkan guru perempuan. Keberadaan guru laki-laki dalam jumlah yang terbatas menjadi fenomena menarik untuk dikaji karena menghadirkan dinamika yang berbeda dalam proses pendidikan anak usia dini. Kehadiran mereka tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan pola interaksi sosial, penguatan karakter, serta pemberian pengalaman belajar yang lebih beragam bagi anak. Jumlah guru laki-laki yang masih sedikit menunjukkan bahwa profesi pendidik PAUD belum menjadi pilihan yang umum

bagi laki-laki, meskipun kebutuhan akan keberagaman figur pendidik semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan modern.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberadaan guru laki-laki memberikan kontribusi yang signifikan dalam pendidikan anak usia dini. Keterlibatan guru laki-laki di lembaga PAUD mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam sekaligus menghadirkan figur laki-laki positif yang dapat mendukung perkembangan sosial dan emosional anak (Peeters, 2007). Kehadiran mereka juga membantu memperluas pemahaman anak mengenai peran gender sehingga anak tidak memandang pengasuhan dan pendidikan sebagai tanggung jawab yang hanya dimiliki oleh perempuan (Ariesta & Zonalisa Fhatri, 2023). Kondisi ini penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan seimbang sejak usia dini.

Temuan tersebut diperkuat bahwa guru laki-laki menghadirkan bentuk pengasuhan dan interaksi yang berbeda dalam lingkungan pendidikan anak usia dini (Warin, 2011). Perbedaan tersebut tampak melalui kegiatan pembelajaran yang lebih variatif, seperti permainan fisik, eksplorasi lingkungan, pengembangan keberanian, serta pembiasaan kedisiplinan yang mendukung kemandirian anak. Kehadiran guru laki-laki juga memberikan kesempatan bagi anak untuk membangun hubungan yang positif dengan figur laki-laki dewasa di sekolah. Pengalaman ini menjadi semakin penting bagi anak yang memiliki keterbatasan interaksi dengan figur ayah atau laki-laki dewasa di lingkungan keluarga karena dapat membantu proses pembentukan identitas diri, keterampilan sosial, dan pemahaman mengenai relasi gender yang lebih seimbang.

Meskipun demikian, keterlibatan guru laki-laki dalam PAUD masih menghadapi berbagai hambatan. Stereotip gender yang berkembang di masyarakat sering menempatkan profesi guru PAUD sebagai pekerjaan yang identik dengan perempuan. Laki-laki yang memilih menjadi guru PAUD tidak jarang menghadapi keraguan, stigma, bahkan prasangka dari lingkungan sosialnya. Pandangan tersebut menyebabkan minat laki-laki untuk berkarier di bidang pendidikan anak usia dini menjadi rendah. Hambatan lainnya muncul dalam bentuk kurangnya dukungan sosial, minimnya representasi guru laki-laki di lembaga PAUD, serta terbatasnya kebijakan yang secara khusus mendorong peningkatan partisipasi laki-laki dalam profesi ini. Situasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pendidikan yang inklusif dengan realitas keterwakilan gender di lingkungan PAUD.

Minimnya keterlibatan guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini menjadi isu penting karena penelitian yang mengkaji pengaruh kehadiran mereka terhadap perkembangan anak masih terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada peran, tantangan, dan persepsi masyarakat terhadap profesi guru laki-laki, sementara kajian mengenai dampaknya terhadap perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan pembentukan karakter anak, khususnya dalam konteks PAUD di daerah, masih relatif sedikit. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk keterlibatan guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini, dampaknya terhadap perkembangan anak, persepsi orang tua dan kepala sekolah, serta faktor-faktor yang menyebabkan jumlah guru laki-laki di lingkungan PAUD masih terbatas. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi dan tantangan guru laki-laki dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

Penelitian ini berkaitan dengan teori peran gender yang menjelaskan bahwa perilaku dan tanggung jawab individu dibentuk melalui proses sosialisasi yang berlangsung dalam lingkungan sosial dan budaya (Elisabeth Henderika Dua Neang, 2025). Teori ini membantu menjelaskan bagaimana konstruksi sosial memengaruhi pandangan masyarakat terhadap profesi guru PAUD dan keterlibatan laki-laki dalam bidang tersebut. Selain itu, teori perkembangan anak dan teori pembelajaran sosial menegaskan bahwa anak memperoleh pengetahuan, sikap, serta perilaku melalui proses pengamatan terhadap figur yang ada di sekitarnya. Guru sebagai model sosial memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman belajar dan membentuk pemahaman anak mengenai hubungan sosial, nilai, serta peran gender yang berkembang dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk keterlibatan guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini di TK ABA 4 Reco, menganalisis dampak kehadiran guru laki-laki terhadap perkembangan anak, mengkaji persepsi orang tua dan kepala sekolah terhadap keberadaan guru laki-laki, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan jumlah guru laki-laki di lingkungan PAUD masih terbatas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan anak usia dini, memperkaya pemahaman mengenai pentingnya keberagaman gender dalam lingkungan pendidikan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas layanan PAUD yang lebih inklusif dan berimbang.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam keterlibatan guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini serta dampaknya terhadap perkembangan anak di TK ABA 4 Reco, Kabupaten Wonosobo. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu Oktober–November 2025. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan hingga interpretasi data. Subjek penelitian terdiri atas guru laki-laki yang mengajar di TK ABA 4 Reco, sedangkan informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik yang dipilih secara purposive berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran dan interaksi guru dengan anak, serta studi dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan perkembangan anak, laporan sekolah, dan dokumen pendukung lainnya. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi perkembangan anak, alat perekam suara, kamera digital, serta catatan lapangan yang dikembangkan berdasarkan indikator keterlibatan guru laki-laki dan aspek perkembangan anak usia dini.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antarkategori.

Kesimpulan penelitian diperoleh melalui proses interpretasi yang dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung dan diverifikasi menggunakan teknik triangulasi sumber serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data juga diperkuat melalui member check kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dan informasi yang diberikan. Prosedur tersebut dilakukan untuk menghasilkan temuan yang kredibel, dapat dipertanggungjawabkan, dan menggambarkan fenomena secara utuh sesuai kondisi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan Guru Laki-Laki dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK ABA 4 Reco

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru laki-laki di TK ABA 4 Reco memiliki keterlibatan yang aktif dalam berbagai kegiatan pendidikan anak usia dini. Keterlibatan tersebut tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup pendampingan kegiatan keagamaan, pembiasaan karakter, pengawasan aktivitas bermain, serta pengembangan keterampilan sosial anak. Guru laki-laki berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari dan berinteraksi secara intens dengan peserta didik. Kehadiran mereka menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan yang berlangsung di sekolah sehingga anak memiliki kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar yang beragam dari figur pendidik dengan karakteristik yang berbeda.

Berdasarkan hasil pengamatan, guru laki-laki cenderung lebih dominan terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas fisik dan permainan motorik. Anak terlihat antusias ketika mengikuti permainan kelompok, kegiatan luar ruangan, maupun aktivitas yang membutuhkan gerak tubuh yang dipandu oleh guru laki-laki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan guru laki-laki mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan menyenangkan. Aktivitas fisik yang dikemas dalam bentuk permainan tidak hanya memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan motoriknya, tetapi juga melatih kemampuan bekerja sama, sportivitas, dan keberanian dalam menghadapi tantangan.

Keterlibatan guru laki-laki juga terlihat dalam proses pembentukan karakter anak. Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa guru laki-laki berperan aktif dalam menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian melalui pembiasaan sehari-hari. Guru memberikan arahan mengenai aturan kelas, mengingatkan anak untuk menyelesaikan tugas secara mandiri, serta memberikan contoh perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan teman maupun guru. Proses pembentukan karakter tersebut dilakukan secara bertahap melalui keteladanan dan pendampingan yang konsisten sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat dipahami dan diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini tidak berbeda dengan guru perempuan dalam menjalankan fungsi pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak. Perbedaan yang muncul lebih terletak pada gaya interaksi dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Guru laki-laki cenderung menghadirkan aktivitas yang lebih eksploratif, menantang, dan berorientasi pada

pengalaman langsung. Kondisi tersebut memberikan variasi pengalaman belajar yang dapat mendukung perkembangan anak secara lebih menyeluruh. Keberagaman karakter pendidik juga memungkinkan anak belajar beradaptasi dengan berbagai pola komunikasi dan pendekatan pembelajaran yang berbeda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Peeters (2007) yang menyatakan bahwa keterlibatan guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pengalaman belajar anak serta menghadirkan representasi figur laki-laki yang positif di lingkungan sekolah. Kehadiran guru laki-laki memungkinkan anak memperoleh pengalaman interaksi yang lebih luas dan membantu mereka memahami bahwa peran pengasuhan maupun pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab perempuan. Keberadaan figur laki-laki dalam lingkungan pendidikan juga dapat memberikan model perilaku yang dapat diamati dan diteladani oleh anak dalam proses perkembangan sosial mereka.

Temuan ini juga mendukung pemikiran Warin (2011) yang menjelaskan bahwa guru laki-laki membawa bentuk pengasuhan dan praktik pendidikan yang berbeda, tetapi tetap memiliki nilai yang sama pentingnya dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Di TK ABA 4 Reco, perbedaan tersebut tampak melalui keterlibatan guru laki-laki dalam kegiatan fisik, pembiasaan disiplin, pemberian motivasi, serta interaksi yang mendorong keberanian dan kemandirian anak. Kehadiran guru laki-laki dan perempuan secara bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang lebih beragam sehingga anak memperoleh pengalaman sosial, emosional, dan pendidikan yang lebih kaya selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Dampak Kehadiran Guru Laki-Laki terhadap Perkembangan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran guru laki-laki memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek perkembangan anak usia dini di TK ABA 4 Reco. Dampak tersebut terlihat pada perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, serta seni. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru laki-laki berperan sebagai figur pendidik yang tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam pembentukan karakter anak. Keterlibatan guru laki-laki dalam kegiatan pembiasaan ibadah, penerapan aturan kelas, serta interaksi sehari-hari membantu anak memahami pentingnya sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Proses pembelajaran yang berlangsung melalui keteladanan

tersebut membuat nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak positif juga terlihat pada perkembangan fisik motorik dan kognitif anak. Guru laki-laki secara aktif melibatkan anak dalam berbagai kegiatan yang menuntut gerak, eksplorasi, dan pengalaman langsung sehingga anak lebih berani mencoba hal-hal baru dan menunjukkan antusiasme yang tinggi selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan permainan, olahraga sederhana, dan aktivitas luar ruangan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan koordinasi gerak, keseimbangan tubuh, serta keterampilan motorik lainnya. Kondisi tersebut juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak karena aktivitas yang dilakukan mendorong mereka untuk mengamati, bertanya, memahami instruksi, serta menemukan solusi terhadap masalah sederhana yang ditemui selama kegiatan belajar.

Perkembangan sosial emosional anak menunjukkan perubahan yang cukup menonjol. Anak terlihat lebih percaya diri saat berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya, lebih berani menyampaikan pendapat, serta mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Pendekatan guru laki-laki yang tegas namun tetap hangat membantu anak memahami batasan perilaku yang dapat diterima sekaligus memberikan rasa aman dalam proses belajar. Interaksi yang terjalin secara positif memungkinkan anak belajar mengelola emosi, menghargai orang lain, dan menyelesaikan konflik secara lebih baik. Kehadiran guru laki-laki juga memberikan pengalaman sosial yang beragam karena anak berinteraksi dengan figur pendidik yang memiliki karakteristik berbeda dalam berkomunikasi maupun mendampingi proses belajar.

Dampak kehadiran guru laki-laki juga tampak pada perkembangan bahasa dan seni anak. Interaksi yang aktif selama kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan yang lebih luas bagi anak untuk berbicara, bertanya, mengemukakan pendapat, serta mengekspresikan perasaan mereka secara verbal. Kemampuan komunikasi anak berkembang melalui proses interaksi yang berlangsung secara alami dalam berbagai kegiatan sekolah. Pada aspek seni, anak menunjukkan keberanian yang lebih tinggi untuk tampil di depan kelas, mengikuti kegiatan musik dan gerak, serta menghasilkan karya kreatif sesuai dengan imajinasi mereka. Suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan komunikatif membantu anak mengembangkan kreativitas sekaligus membangun rasa percaya diri dalam mengekspresikan gagasan dan kemampuannya.

Persepsi Orang Tua dan Kepala Sekolah terhadap Keberadaan Guru Laki-Laki

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dan kepala sekolah memiliki persepsi yang positif terhadap keberadaan guru laki-laki di TK ABA 4 Reco. Orang tua menilai bahwa guru laki-laki mampu menjadi figur pendidik sekaligus figur ayah bagi anak selama berada di sekolah. Kehadiran mereka dianggap mampu meningkatkan kedisiplinan, keberanian, dan kepercayaan diri anak. Selain itu, orang tua melihat adanya keseimbangan pola pendidikan ketika anak memperoleh pengalaman belajar dari guru laki-laki dan guru perempuan secara bersamaan.

Pandangan kepala sekolah juga menunjukkan bahwa guru laki-laki memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses pendidikan di sekolah. Guru laki-laki dinilai mampu mendukung kegiatan motorik anak, menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, serta menghadirkan inovasi dalam pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan guru laki-laki tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan anak, tetapi juga menjadi nilai tambah bagi lembaga pendidikan dalam menyediakan lingkungan belajar yang lebih beragam dan inklusif.

Faktor Penyebab Sedikitnya Jumlah Guru Laki-Laki di PAUD

Meskipun memberikan banyak dampak positif, jumlah guru laki-laki di TK ABA 4 Reco masih relatif sedikit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Profesi guru PAUD masih dipandang sebagai pekerjaan yang identik dengan perempuan karena erat kaitannya dengan aktivitas pengasuhan dan pendidikan anak usia dini. Stereotip tersebut menyebabkan minat laki-laki untuk berkarier di bidang PAUD menjadi rendah.

Faktor ekonomi juga menjadi pertimbangan penting karena sebagian laki-laki cenderung memilih pekerjaan yang dianggap memiliki prospek penghasilan lebih tinggi. Selain itu, jumlah lulusan laki-laki dari program studi Pendidikan Anak Usia Dini masih terbatas sehingga ketersediaan tenaga pendidik laki-laki juga relatif sedikit. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya representasi guru laki-laki di PAUD bukan disebabkan oleh rendahnya kompetensi, melainkan lebih dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan pilihan karier yang berkembang di masyarakat. Kondisi tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan untuk mendorong keterlibatan laki-laki yang lebih besar dalam pendidikan anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru laki-laki di TK ABA 4 Reco berperan aktif dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran, pembentukan karakter, pendampingan ibadah, pengembangan motorik, serta interaksi sosial anak. Keterlibatan tersebut memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan aspek agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, yang ditunjukkan melalui meningkatnya kedisiplinan, kemandirian, keberanian, kemampuan berkomunikasi, kreativitas, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. Selain itu, kepala sekolah dan orang tua memandang keberadaan guru laki-laki sebagai figur teladan yang mampu menciptakan suasana belajar lebih aktif sekaligus melengkapi peran guru perempuan dalam mendukung perkembangan anak secara holistik. Meskipun jumlah guru laki-laki di lembaga pendidikan anak usia dini masih terbatas karena dipengaruhi faktor sosial, budaya, dan ekonomi, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kehadiran mereka merupakan aset penting dalam mewujudkan lingkungan belajar yang lebih inklusif, seimbang, dan kondusif bagi optimalisasi perkembangan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Baqi, S. (2021). Penguatan identitas gender pada siswa laki-laki melalui kehadiran guru laki-laki di PAUD. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 5(2), 289–309.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Berk, L. E. (2022). *Development through the lifespan* (7th ed.). Sage Publications.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Fikria, A. Z., Formen, A., & Setiawan, D. (2023). Persepsi tentang kebermanfaatan dan peran profesional guru laki-laki di satuan PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2383–2399.
- Harianti, P., & Suyadi, S. (2025). Peran dan tantangan guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini: Kajian kualitatif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Hurlock, E. B. (2006). *Perkembangan anak* (Jilid 1). Erlangga.
- Peeters, J. (2007). Including men teachers in early childhood education: Insights from European experiences. *Child Care in Practice*, 13(1), 15–29.
- Rangga Wahyudi. (2025). Persepsi orang tua terhadap pelayanan anak berdasarkan gender guru. *Journal of Childhood Education Development and Parenting*.
- Santrock, J. W. (2021). *Child development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sujiono, Y. N. (2011). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Indeks.
- Suyanto, S. (2005). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

- Warin, J. (2011). Male teachers in early childhood education: Issues of gender and care. *Early Child Development and Care*, 181(9), 1135–1147.
- Ariesta, Zonalisa Fhatri. (2023). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Kesetaraan Gender pada Anak Usia Dini di Desa Pelangas Kecamatan Simpang Teritip, 2 (2), 46
- Khadijah dan Nurul Amelia. 2021. *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Teori dan Praktik)*. Jakarta: Prenada Media